

PERILAKU KEPEMIMPINAN TUHAN YESUS PASCA KEBANGKITAN BERDASARKAN INJIL YOHANES PASAL 20-21

Wolter Weol, Alon M. Nainggolan

Dosen Fakultas Seni dan Ilmu Sosial Keagamaan, IAKN Manado
wolterweol22@gmail.com, alonmandimpu@iakn-manado-ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan berdasarkan Injil Yohanes agar bermanfaat sebagai bahan masukan bagi teori dan praktik kepemimpinan Kristen yang kolaboratif, kreatif, konstruktif, inovatif, koheren dan produktif di masa kini dan mendatang. Dengan penggunaan metode literatur, analisis deskriptif terhadap teks Injil Yohanes pasal 20-21, maka diperoleh hasil: Pertama, kepemimpinan Tuhan Yesus adalah memulihkan (recovery). Kedua, kepemimpinan Tuhan Yesus adalah memperdamaikan (rekonsiliasi). Ketiga, kepemimpinan Tuhan Yesus adalah mengkonsolidasi. Keempat, kepemimpinan Tuhan Yesus adalah mendelegasikan tugas. Sejatinya, gaya kepemimpinan Tuhan Yesus dalam Alkitab merupakan acuan kepemimpinan Kristen di segala abad dan tempat.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, kepemimpinan Tuhan Yesus dan Injil Yohanes.

PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan sifat dasar yang ada pada setiap individu, namun kepemimpinan tidak sama halnya. Kepemimpinan merupakan hal yang perlu dimiliki dan banyak individu berusaha untuk mencapainya. Kepemimpinan merupakan gejala universal, kepemimpinan selalu ada pada setiap budaya dari segala bangsa di seluruh dunia.¹ Kepemimpinan adalah sebuah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk memengaruhi orang yang dipimpin dalam pencapaian tujuan yang dicita-citakan oleh pemimpin. Seorang pemimpin haruslah mampu mengorganisasikan orang-orang yang

dipimpin dalam aktivitas mereka, agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal senada dikemukakan oleh Patrick bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah sebuah tindakan untuk “memengaruhi, memotivasi dan mendorong orang lain agar mereka memiliki antusiasme untuk mengambil bagian dalam semua usaha guna mencapai tujuan bersama.”²

Di dalam Alkitab secara implisit Tuhan Yesus juga disebut sebagai pemimpin. Pemimpin kelompok 3 orang, 12 orang, 70 orang, 5000 orang dan pemimpin bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Gaya kepemimpinan Tuhan Yesus yang sangat mengemuka adalah kepemimpinan yang menghamba (Mrk.

¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 2.

² Patrick J. Brennan, *Re-Imaging the Parish: Base Communities, adulthood, and family consciousness* (New York: Crossroad, 1990), 77.

10:41-45), kepemimpinan Yesus sebagai gembala (Yoh. 10:1-18), kepemimpinan Yesus sebagai sahabat (Yoh:15), dll. Namun, semuanya itu adalah gaya kepemimpinan pra kebangkitan Tuhan Yesus ke sorga.

Dalam pra penelitian penulis, membangun teori dan praktik kepemimpinan Kristen berdasarkan Injil Yohanes pasal 20-21 pasca kebangkitan Tuhan Yesus adalah hal yang sangat penting dan menarik. Puncak kepiawaian Tuhan Yesus dalam memimpin para murid dan pengikut-Nya adalah ketika Tuhan Yesus bangkit dari kematian dan hendak naik ke sorga. Selama 40 hari Tuhan Yesus menampakkan diri kepada pelbagai orang, tempat dan dengan cara yang berbeda dalam rangka mempersiapkan dan memobilisasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan-Nya di dunia.

Melalui pernyataan-Nya, maka murid-murid dan pengikut-Nya diperdamaikan, dipulihkan, disatukan, diteguhkan dan diberdayakan kembali. Yesus memantapkan teori dan praktik kepemimpinan Kristen di dalam diri murid-murid-Nya sebelum naik ke sorga. Setelah kebangkitan-Nya, nampak jelas bahwa Tuhan Yesus telah berhasil dalam membentuk pemimpin yang transformatif dan berpengaruh di sepanjang abad (*pemimpin yang mengubah dunia*). Keberhasilan itu terwujud karena Tuhan Yesus tidak hanya mendemonstrasikan gaya kepemimpinan *goal oriented*, namun juga *people oriented*. Bahkan dapat dikatakan perpaduan diantara keduanya secara seimbang.

Kepemimpinan sangatlah penting dalam kerajaan Allah. Kesehatan dan masa depan tubuh Kristus bergantung pada kesehatan para pemimpin. Gereja akan

mati tanpa kepemimpinan. Ketika para pemimpin hilang, gereja pun akan segera musnah.³ Jika pemimpin Kristen memahami, mengembangkan dan mendemonstrasikan pola kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan, maka mereka akan memimpin dan berhasil seperti Tuhan Yesus dalam pelayanannya. Namun realitanya, masih ada pemimpin Kristen yang belum menyadari dan mendemonstrasikan kekayaan perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus dalam konteks kepemimpinannya. Oleh sebab itu, perlu sebuah paparan yang dapat memberi kontribusi konstruktif bagi pemimpin Kristen di masa kini.

Perumusan masalah dalam tulisan ini adalah apakah ada perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan yang bisa diterapkan bagi kepemimpinan Kristen masa kini dan mendatang? Dari permasalahan ini, maka tulisan ini bertujuan memberi arah dan pedoman untuk memahami dan mendemonstrasikan perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan berdasarkan Injil Yohanes pasal 20-21 dalam menunaikan tugas kepemimpinan Kristen di masa kini dan mendatang.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian yang menggunakan metode literatur, deskriptif analitik. Penulis mendeskripsikan konsep kepemimpinan dan perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan berdasarkan Alkitab, khususnya Injil Yohanes pasal 20-21. Selain itu, penulis juga menggunakan teori-teori pakar kepemimpinan Kristen tentang segala hal yang berkaitan dengan

³ Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 424.

topik ini, baik melalui sumber primer maupun sekunder (buku, jurnal, website, dll). Konsep-konsep dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik sehingga diperoleh landasan teori dan praktik kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan untuk diaplikasikan dalam kepemimpinan Kristen masa kini dan mendatang. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif dan runtut sesuai dengan kemampuan dan pemahaman penulis. Analisis data dilakukan secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.⁴ Kemudian penulis akan membahas temuan dan menguraikan hasil penelitian, yakni seputar konteks kitab Yohanes pasal 20-21, pemimpin dan kepemimpinan Kristen serta elemen kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan berdasarkan Injil Yohanes pasal 20-21. Kajian terhadap beberapa sumber literatur terpercaya dan relevan diperlukan untuk dapat mengemukakan sebuah konsep baru.⁵ Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas rumusan masalah, menyajikan saran praktis bagi pembaca serta mengemukakan keterbatasan penelitian dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 339-343.

⁵ Darmawan, I.P.A. & Asriningsari, A. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018), h. 14. Bdk. Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi*. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2019, h. 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat mengemukakan perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus pasca kebangkitan berdasarkan Injil Yohanes pasal 20-21, maka penulis terlebih dahulu melakukan kajian mengenai konteks Injil Yohanes pasal 20-21, pemimpin dan kepemimpinan Kristen, kemudian mendeskripsikan analisis konseptual elemen-elemen perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus.

Injil Yohanes Pasal 20-21

Injil Yohanes adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Baru dan salah satu kitab yang tergolong dalam kitab Injil. Injil Yohanes menekankan tentang keilahian Yesus Kristus, Anak Allah.⁶ Waktu penulisannya diperkirakan terjadi pada tahun 40-140 M. Surat ini ditujukan bagi kelompok pembaca yang menyendiri. Kelompok ini merupakan cabang dari persekutuan umat purba yang tradisinya berpusat pada Yesus dan murid-murid-Nya.⁷

Salah satu maksud Injil ini ditulis adalah untuk melawan Gnostikisme dengan mempertahankan suatu keyakinan (apologetik). Yohanes menyatakan tujuan untuk tulisannya dalam Yohanes 20:31, yaitu "supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya."⁸ Dalam Struktur dan isi kitab Injil Yohanes yang disusun oleh Merrill, pasal 20-21 tergolong pada periode

⁶ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), h. 231-245.

⁷ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), h. 302-310.

⁸ Merrill C. Tenney, 231-245.

pelaksanaan. Lebih jelasnya, dapat dilihat dalam uraian ini;

Periode Pelaksanaan (18:1-20:31)
 Kemenangan atas Ketidakpercayaan
 Pengkhianatan (18:1-27)
 Pengadilan di hadapan Pilatus
 (18:28-19:16)
 Penyaliban (19:38-42)
 Penguburan (19:38-42)
 Kebangkitan (20:1-29)
 Kata Penutup (21:1-25)
 Tanggung Jawab Kepercayaan.⁹

Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen ialah “suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokkan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya.¹⁰ Kepemimpinan Kristiani merupakan suatu perbauran antara kualitas alami dan kualitas spritual, dengan kata lain bakat alami dan pemberian spritual yang merupakan pemberian Allah yang harus dipupuk dan dikembangkan.¹¹ Octavianus menuliskan bahwa “Meneladani kepemimpinan Yesus Kristus, berarti memanifestasikan kehadiran-Nya di bumi, untuk

⁹ Merrill C. Tenney, 231-245. Garis miring dibuat oleh penulis untuk menunjukkan bahwa pasal 20-21 berbicara tentang kemenangan atas ketidakpercayaan dan merupakan pasca kebangkitan Tuhan Yesus dari kayu salib.

¹⁰ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 43.

memperbaharui hidup dan memberikan hidup yang kekal kepada manusia.¹²

No.	Kepemimpinan Kristen	Kepemimpinan Sekuler
1	Dipilih dan dijalankan berdasarkan kedaulatan Allah	Dipilih dan dijalankan berdasarkan musyawarah dan potensi diri.
2	Kepemimpinan adalah panggilan dalam bentuk pelayanan	Kepemimpinan adalah profesi dan kedudukan
3	Berpusat pada potensi diri dan karunia Allah	Berpusat pada aspek pengembangan diri
4	Berpedoman pada ketetapan Allah sesuai dengan Alkitab	Berpedoman pada ketetapan manusia berdasarkan peraturan-peraturan
5	Tujuan kepemimpinan untuk kemuliaan Allah	Tujuan kepemimpinan untuk kepuasan diri dan mencapai hasil

Adapun karakter pemimpin dalam buku Jahenos Saragih, mengutip pandangan Yakob Tomatala dilihat dari lima sisi, antara lain:¹³

- Kebiasaan: Pemimpin harus mengembangkan sikap untuk mewujudkan kebiasaan-kebiasaan yang baik berhubungan dengan

¹¹ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: YKBB, 1984), 461.

¹² P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Kristen menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 1988), h. 227.

¹³ Jaehanos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2009), 135-136.

kepribadian dan pekerjaannya. Kebiasaan disiplin tepat waktu, komunikasi yang baik dengan rekan kerja, serta teladan dari seorang pemimpin.

- Penampilan: Penampilan pemimpin berpengaruh besar terhadap bawahan. Penampilan yang dimaksud adalah penuh semangat dan optimis.
- Sikap: Sikap khusus merupakan keterampilan seorang pemimpin untuk bersikap sistematis, komunikatif, dan terbuka terhadap bawahan.
- Kaderisasi: Pemimpin yang efektif akan selalu memikirkan keberlangsungan dan kesuksesan kerja dengan mempersiapkan pemimpin yang tangguh
- Perilaku: Memiliki perilaku kepemimpinan dalam bekerja, komunikasi, visi, pengambilan keputusan, kemampuan untuk mengembangkan dan mengendalikan SDM.

Ada beberapa teladan kepemimpinan Yesus, antara lain: karakter Yesus dalam memimpin, kerohanian Yesus dalam memimpin, manajemen Yesus dalam memimpin, dan pelayanan Yesus dalam memimpin.¹⁴ Adapun keunikan kepemimpinan Kristen dibandingkan dengan kepemimpinan sekuler adalah;

Selain itu ditekankan juga bahwa, yang penting dalam kepemimpinan dan pelayanan Kristen adalah hubungan pribadi yang penuh kerendahan hati dengan Tuhan Yesus Kristus, penyerahan

diri kepada-Nya yang diwujudkan setiap hari di dalam doa, dan kasih kepada-Nya yang diwujudkan dalam ketaatan setiap hari. Tanpa itu, pelayanan Kristen tidak akan terwujud. Selain itu karena kita adalah para hamba Kristus, kita juga harus mempertanggungjawabkan pelayanan kita kepada-Nya, karena Dia adalah tuan dan hakim kita.¹⁵

Kepemimpinan Kristen ada dan dijalankan berdasarkan kedaulatan Allah, Allah yang telah menentukan dan memilih seorang pemimpin untuk melayani dan bekerja bagi orang lain untuk membawa mereka yang dipimpinnya memiliki pengenalan pribadi akan Yesus Kristus dalam diri mereka. Visi Tuhan Yesus Kristus adalah supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup kekal (Yoh. 3:16; Mat. 28:19-20; Kis. 1:8; Rom. 1:16).

Elemen-Elemen Perilaku Kepemimpinan Yesus

Jika ditelusuri dalam kitab Injil Yohanes secara mendalam, maka ditemukan empat perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus yang dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan Kristen di masa kini, yaitu:

1. Pemulihan / *Recovery* (Yoh. 20:15, 20, 22,29)

Manusia adalah makhluk yang rapuh, mudah kecewa, berubah, pecah dan terluka. Ketika Yesus ditangkap, dianiaya dan hendak disalibkan; murid-murid Tuhan Yesus mengalami luka secara psikis. Mereka mengalami kesedihan yang mendalam, malu, berputus asa, ketakutan yang besar dan kekecewaan. Hal ini nampak dari perilaku mereka bahwa ketika

¹⁴ Katarina & Krido Siswanto, *Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan

Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018, 89-95.

¹⁵ John Stott, *Calling Christian Leaders* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 115-116.

Yesus disalibkan dan mati, maka murid-murid meninggalkan Yesus, bersembunyi, bahkan ada di antara mereka yang menyangkal Tuhan Yesus. Mereka merasa bahwa pemimpin mereka telah kalah / gagal. Apalagi dengan adanya pernyataan Pilatus yang menyindir bahwa Yesus adalah pemimpin gagal yang hanya memengaruhi beberapa orang penghianat yang tidak setia (Yoh. 18:35). Dalam kondisi tersebut, jelas bahwa situasi darurat dengan mudah mengubah sifat murid-murid dan komitmennya untuk menepati janji.

Namun, ketika mereka dijumpai oleh Yesus pasca kebangkitan, maka mereka mengalami pemulihan secara psikis, bahkan hidup secara total. Selama 40 hari Yesus menampakkan diri kepada mereka secara bergantian membuat iman, kasih, pengharapan, perasaan dan komitmen mereka dipulihkan. Pada akhirnya, Yesus berhasil memulihkan hidup mereka. Hal ini nampak dari semangat, militansi, komitmen dan pengabdian diri mereka dalam rangka memberitakan Injil pasca kenaikan Yesus ke sorga. Yang menarik adalah bahwa sebelum kebangkitan mereka menyangkal Yesus, namun pasca kebangkitan mereka rela mempertaruhkan nyawa demi Tuhan Yesus dan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia.

Upaya pemulihan itu nampak jelas ketika Yesus menampakkan diri dan menyatakan bahwa Dia adalah Allah yang hidup dan berkuasa, bisa dikatakan kepada tiga kelompok: *Pertama* Yohanes 20:11, Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena. *Kedua*, Yohanes 20:19, Tuhan Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. *Ketiga*, Yohanes 20:24, Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Tomas. Setelah

mereka mengalami pemulihan, maka Yesus mengingatkan para murid-murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil, memuridkan kembali, membaptis mereka dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus (Kis. 2: 38; 22: 16; Ef. 4: 5; Kol. 2: 12), dan mengajar mereka melakukan kehendak Allah (Mat. 28:19-20). Beberapa tokoh Alkitab dalam injil sinoptik yang mengalami pemulihan pasca kebangkitan, antara lain;

Pertama, Petrus. Dalam wikipedia, judul struktur isi dari Yohanes 21:15-19 adalah Yesus memulihkan Petrus. Setelah Yesus bangkit dari kematian, Ia menunjukkan kepada Petrus, bahwa pertobatannya diterima dan Petrus dipulihkan lagi menjadi murid dan rasul Yesus Kristus. Keempat Injil mencatat pemulihan Petrus dari berbagai segi yang berbeda (bdk. Mrk. 16:6-8; Luk. 24:33-45), Injil Yohanes dalam pasal ini mencatat lebih jelas dalam ayat 15-17. Yesus menanyai Simon Petrus tiga kali "Apakah engkau mengasihi Aku?", menunjukkan kepada pemulihan Petrus atas tiga kali penyangkalannya bahwa ia mengenal Yesus.¹⁶ Dua kata Yunani dipakai di sini untuk "kasih". *Pertama*, *agapao* berarti kasih yang rasional dan bertujuan, terutama dari pikiran dan kehendak (kasih tak bersyarat). *Kedua*, *fileo* melibatkan perasaan kasih yang hangat, lazim dari emosi, jadi suatu kasih yang lebih pribadi dan penuh perasaan (persahabatan). Melalui kedua kata ini Yesus menunjukkan bahwa kasih Petrus jangan hanya dari kehendak saja, namun juga dari hati, kasih yang timbul baik dari maksud maupun dari hubungan pribadi.

Yesus memakai kata *agapao* untuk kata mengasihi (sepenuhnya, tanpa syarat), namun Simon Petrus menjawab mengasihi (menyayangi

¹⁶ Mark J. Boda, Gordon T. Smith, *Repentance in Christian Theology* (2006), 110.

dalam makna persahabatan). Dua pertanyaan pertama dengan formula yang sama. Namun, di pertanyaan ketiga kalinya Yesus mengubah pertanyaan yaitu "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?". Kata mengasihi menggunakan kata *fileó*, dan Petrus menjawab aku mengasihi dengan kasih persahabatan. Lalu ia menangis. Kesedihan Petrus dapat berasal dari dua hal: *Pertama*, Yesus menanyai sampai 3 kali; *kedua*, perubahan penggunaan kata "mengasihi", karena Yesus tidak lagi menggunakan bentuk dari kata dasar "*agapaó*" ("mengasihi tanpa syarat") sebagaimana dalam pertanyaan pertama dan kedua, melainkan "*fileó*" ("mengasihi sebagai sahabat"). Petrus tetap menjawab "mengasihi" dengan bentuk kata "*fileó*" seperti jawabannya yang pertama dan kedua kali. Sebenarnya, pertanyaan Yesus kepada Petrus adalah pertanyaan yang penting untuk semua orang percaya (khususnya pemimpin Kristen), bahwa mereka harus memiliki kasih pribadi dari hati bagi Yesus dan pengabdian kepada-Nya.¹⁷

Pemakaian nama lengkap, Simon Petrus dan Simon, anak Yohanes, memberi suasana khidmat pada percakapan ini.¹⁸ Dalam Matius 26:33 Petrus menyatakan bahwa komitmennya lebih besar daripada komitmen murid-murid yang lain. Sekarang Tuhan Yesus bertanya apakah dia masih yakin bahwa komitmennya lebih hebat daripada mereka. Apakah peristiwa yang terjadi pada waktu Tuhan Yesus diadili mengubah sikap Petrus mengenai

kasihnya dan komitmennya kepada Tuhan Yesus? Oleh karena Petrus menyangkal Tuhan Yesus di depan orang lain, maka Tuhan Yesus mengampuni dia dan menahbiskan dia kembali ke dalam pelayanan di depan orang lain.¹⁹

Pemberian tugas kepada Petrus bertujuan: *Pertama*, untuk *memulihkan* Petrus kepada jabatan kerasulannya, setelah ia bertobat dari penyangkalan sumpahnya atas jabatan tersebut dan untuk memperbarui amanat yang diterimanya, baik untuk meyakinkan diri sendiri, maupun untuk meyakinkan saudara-sudaranya. *Kedua*, hal itu dirancangan untuk *memulihkan* Petrus agar ia melaksanakan tugasnya sebagai seorang rasul dengan tekun. *Ketiga*, apa yang Kristus katakan, dikatakan-Nya kepada seluruh murid-murid-Nya.²⁰

Kedua, Maria Ibu Yesus. Secara manusiawi ketika seorang ibu menyaksikan anaknya ditangkap, dianiaya dan disalibkan adalah penderitaan yang amat besar dan mengandung luka mendalam. Jika diizinkan untuk menggantikan posisi sang anak, maka ia akan menanggung hukuman tersebut. Tangisan adalah ekspresi untuk menyalurkan kesedihan yang mendalam tersebut.

Di tengah kesedihan yang dialami oleh Maria Magdalena, maka Tuhan Yesus bertanya, ibu mengapa menangis? Siapakah yang engkau cari? (Yoh. 20:15). Kedua pertanyaan tersebut merupakan upaya Yesus untuk menyadarkan ibunya dan mengingat perkataan-Nya sebelum disalibkan. Peristiwa ini menunjukkan

¹⁷ *The Full Life Study Bible*. Life Publishers International. 1992. Teks Penuntun edisi Bahasa Indonesia. Penerbit Gandum Mas. 1993, 1994.

¹⁸ DA Carson, *Gospel According to John* - Inter-Varsity Press, Leichestor, England dan William B Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1991, hlm 870.

¹⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 13-21) Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi, 2005).

²⁰ Mathew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010), h.1456.

bahwa bagaimana Kristus pada akhirnya menyatakan diri-Nya kepadanya, dan dengan kejutan yang menyenangkan, memberinya keyakinan tak terbantahkan akan kebangkitan-Nya serta pemulihan secara holistik atas apa yang dialami sebelumnya.

Ketiga, nama Tomas itu artinya Mister Ragu-Ragu. Saat 2000 tahun lalu, yang diperingati oleh orang Kristen sebagai Jumat Agung, Tomas memang tidak ada, ia hanya melihat dari kejauhan. Dia melihat Yesus ditangkap, dianiaya dan mati di kayu salib, membuat jiwanya tergoncang. Guru dan Tuhan yang dikasihinya, telah diikuti 3,5 tahun (+), ternyata mati dengan cara tidak biasa. Secara manusiawi dia mengalami kekecewaan, hatinya hancur. Pengharapannya hilang, karena dia melihat panutannya (*life model*) mati tergantung di kayu salib. Dia begitu patah hati, sehingga ia tidak bisa bertatap muka dengan orang, namun harus menyendiri dengan kesedihan hatinya.

Di minggu pertama ketika Yesus menampakkan diri kepada murid-murid yang lain Tomas tidak ada, karena ia sedang mengatasi kekecewaannya di tengah kesendirian. Maka, ketika murid-murid menceritakan kepada Tomas tentang peristiwa itu, ia tidak percaya. Ia mengatakan bahwa sebelum ia melihat dan meraba sendiri bekas paku yang ada di tangan-Nya, dan mencucukkan tangan ke dalam luka-luka di bagian Yesus yang telah ditusuk oleh lembing, dia tidak akan dapat percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Ia bersikeras dalam pesimismenya.

Namun, tatkala Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya secara pribadi kepada Tomas pada Minggu yang kedua

dan disaksikan oleh murid-murid lain, menjadikan dia dipulihkan. Orang yang ragu diyakinkan. Hati Tomas meluap dengan kasih dan pujaan, dan yang dapat ia katakan hanya: "Tuhanku dan Allahku" (Yoh. 20:28). Yesus berkata kepadanya: "Tomas, engkau harus melihat dengan mata kepalamu sendiri untuk percaya; tetapi harinya akan tiba bahwa orang akan melihat dengan mata iman dan percaya. Yesus tidak mengecam keras Tomas atas sikapnya yang ragu. Kendati bersikap skeptis, Tomas tetap setia kepada orang-orang percaya dan kepada Yesus sendiri."²¹

Walaupun dia memiliki iman karena melihat, tetap dia menjadi pribadi istimewa di hadapan Tuhan. Menurut William Barclay setidaknya ada dua kebajikannya yang besar, yaitu: *a*), dia secara mutlak menolak untuk mengatakan bahwa ia mengerti apa yang sebenarnya ia tidak mengerti, atau bahwa ia percaya mengenai apa yang ia sebenarnya tidak percaya. *b*), kalau ia sudah yakin, ia tidak setengah-setengah.

Ahli sejarah menceritakan perjalanan Tomas setelahnya. Dia pergi menginjil ke Tigris (sekarang Irak), lalu ke Persia (Iran), dia memenangkan jiwa-jiwa. Pada tahun 52, dia berlayar ke selatan India, Malabar. Di sana dia memberitakan Injil kepada kasta Brahma dan waktu bangsa Portugis datang ke sana, ternyata ada kelompok Kristen yang merupakan hasil benih dari Tomas.²²

Hal senada dikemukakan oleh William Barclay, bahwa ada sebuah buku apokrif yang berjudul "The Acts of Thomas", yang menurut buku itu isinya

²¹ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2014), 2220.

²² Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 14-17.

adalah sejarah Thomas.²³ Ada sesuatu yang amat indah dan patut dikagumi mengenai Tomas ini. Iman tidak pernah merupakan hal yang mudah baginya. Ia tidak gampang menjadi taat. Dia harus mendapat kepastian; dia adalah orang yang harus menghitung harganya lebih dahulu. Akan tetapi sekali ia sudah mendapat kepastian, dan sekali ia telah menghitung harganya, dia adalah orang yang menjalani jalan iman dan kepatuhan sampai batas terakhir. Iman Tomas adalah lebih baik daripada dengan mudah menyetujui untuk melakukan sesuatu, tanpa menghitung harganya dan kemudian mundur dari persetujuan itu.²⁴

Tuhan Yesus sebagai pemimpin mampu mengubah hidup seorang peragu menjadi pionir perintisan dan pertumbuhan gereja di India. Sejatinya, kehadiran pemimpin Kristen dalam konteks apapun adalah membawa perubahan bagi orang-orang yang dipimpinnya ke arah yang lebih baik dan bermakna. Selanjutnya, seorang pemimpin Kristen pasti bertemu dengan pelbagai orang, dengan kepribadian yang berbeda-beda serta permasalahan yang berbeda pula, maka kehadiran-Nya diharapkan membawa pemulihan secara holistik dengan pendekatan yang kontekstual.

Di samping itu, pemimpin Kristen yang hebat adalah pemimpin yang memulihkan orang-orang yang

dipimpinnya. Pemimpin Kristen harus menyadari bahwa mereka tidak hanya bertugas untuk mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, memanejemen, menginspirasi, dan lain-lain, melainkan memulihkan juga. Ketika orang yang dipimpin mengalami pemulihan hidup dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan khususnya dengan pemimpin, maka proses dan hasil dari kepemimpinan itu pasti berjalan dengan baik.

2. Perdamaian/Rekonsiliasi (Yoh. 20:19, 21)

Kondisi murid-murid ketika Yesus menampakkan diri pasca kebangkitan adalah takut. Mereka bersembunyi, dan berkumpul di hari pertama Minggu itu dan mengunci pintu-pintu. Salah satu penyebab ketakutan mereka adalah adanya intimidasi dari orang-orang Yahudi.²⁵ Yang menarik di tengah ketakutan, kecemasan, kebimbangan dan ketidakpastian mereka, Yesus hadir membawa damai sejahtera. Kata pertama dan kembali diulang oleh Tuhan Yesus pada para murid yaitu Damai sejahtera bagi kamu (Yoh. 19b & 21).²⁶ Sesungguhnya, ketika Yesus menampakkan diri-Nya setelah kebangkitan, Dia ingin menyatakan bahwa Dia telah mengampuni para pengikut-Nya yang ingkar janji.

²³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Injil Yohanes Pasal 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 429-430.

²⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Injil Yohanes Pasal 8-21*, 432.

²⁵ Ketakutan murid-murid, menurut Matius 28:11, para pemimpin Yahudi melakukan *money politic* di mana para pemimpin memberi tentara uang supaya membuat pernyataan bahwa jenazah Yesus dicuri murid-murid. Hal senada dikemukakan dalam Alkitab Edisi Studi bahwa murid-murid Yesus takut kepada orang-orang

Yahudi: karena para pengikut Yesus takut kalau mereka dapat dikenali dan diganggu akibat kepercayaan mereka, mereka bersembunyi dalam suatu ruangan yang terkunci. *Lihat*, LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: IKAPI, 2014), 1771.

²⁶ Damai sejahtera yang pertama (Yoh. 20:19) adalah untuk menenangkan hati mereka; yang kedua adalah untuk mempersiapkan mereka guna menghadapi pernyataan baru tentang penugasan mereka (Yoh. 17:18). Tidak ada yang diubah dalam rencana sang Guru bagi mereka. *Lihat*, Wycliffe.

Ucapan damai sejahtera yang Dia berikan adalah ucapan biasa dalam bahasa Ibrani, namun dalam konteks ini ucapan damai sejahtera mengandung arti yang sangat penting. Sesuai dengan apa yang dijanjikan dalam pasal 14:27, karena Dia telah mati dan bangkit, maka damai sejahtera itu sungguh dapat menjadi milik mereka. Morris mengamati bahwa mereka pasti terhibur dengan ucapan ini, karena perilaku mereka pada hari Jumat pasti merasa bahwa mereka layak ditegur, bukan layak diberkati dengan damai sejahtera.

Padanan kata Ibrani שָׁלוֹם - SHALOM adalah kata Yunani ειρήνη - EIRĒNĒ.

Kata ειρήνη - EIRĒNĒ ini secara konseptual bermakna : suatu keadaan tenang, damai, sentosa, misalnya tanpa huru-hara atau perang, keharmonisan antar individu, keamanan, keselamatan, kemakmuran.²⁷ “Damai sejahtera” atau “shalom” mengacu kepada ketenangan atau perasaan pribadi bebas dari kekuatiran dan ketakutan.

Alkitab Perjanjian Baru Bahasa Asli Yunani menggunakan kata ειρήνη - EIRĒNĒ ini dalam delapan pengertian pokok, yaitu;²⁸ *Pertama*, sebagai lawan dari kata perang dan perselisihan (Luk. 14:32). *Kedua*, keadaan tenang tanpa ancaman, gangguan, dan hambatan (Luk. 2:29). *Ketiga*, sehat, makmur, bahagia, dan segala keadaan yang baik (Luk. 1:79). *Keempat*, sejajar dengan kata שָׁלוֹם - SHALOM dalam Perjanjian Lama yang

berarti selamat, sehat (Hak. 4:17). *Kelima*, Allah dinyatakan sebagai Allah Damai Sejahtera, bukan seperti seseorang yang memerlukan damai, tetapi Dia yang memberikan damai sejahtera (Ibr. 13:20). *Keenam*, Yesus Kristus adalah Pangeran Perdamaian - LAI menerjemahkan: RAJA DAMAI (Yes. 9:5). *Ketujuh*, karakteristik Perjanjian Baru mencerminkan bahwa damai sejahtera adalah milik orang percaya (Rom. 2:10; Yoh. 14:27). *Kedelapan*, kata ειρήνη – eirĒnĒ sering dipadankan dengan kata "ἀγάπη – agapĕ", "χάρις – kharis", dan sebagainya sebagai penegasan dan dipertentangkan dengan kebinasaan (2 Kor. 13:11).

Jika ditelusuri dalam kitab Injil dan Kisah Para Rasul, nampaknya setelah Tuhan Yesus memberikan Damai sejahtera bagi mereka, maka tidak lagi ada lagi dituliskan bahwa mereka takut. Justru mereka menjalani hidup dengan semangat, tenang dan memberitakan Injil dengan penuh keberanian.

Belajar dari kehidupan Yesus dalam memimpin murid-murid-Nya, maka pemimpin Kristen masa kini pun sejatinya mampu memberikan damai sejahtera tatkala orang-orang yang dipimpinnya sedang mengalami ketakutan. Kemampuan pemimpin Kristen dalam melepaskan orang yang dipimpinnya dari rasa takut akan mempengaruhi efektifitas, efisiensi dan produktifitas mereka. Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah Juru Damai, dan damai itu telah Tuhan Yesus berikan ke dunia, yaitu kepada

²⁷ <http://www.sarapanpagi.org/damai-shalom-eirene-vt8548.html>. Diunduh 02 Juli 2019, pukul 08.30 WITA. Bdk. Warren Baker & Eugene Carpeter (ed), The Complete Word Study Dictionary Old Testament, AMG Publisher, 2003, Hal: 2066; Spiros Zodhiantes (ed), The Complete Word Study Dictionary New Testament, AMG Publisher, 2003, Hal: 435-436.

²⁸ <http://www.sarapanpagi.org/damai-shalom-eirene-vt8548.html>. Diunduh 02 Juli 2019,

pukul 08.30 WITA. Bdk. Warren Baker & Eugene Carpeter (ed), The Complete Word Study Dictionary Old Testament, AMG Publisher, 2003, Hal: 2066; Spiros Zodhiantes (ed), The Complete Word Study Dictionary New Testament, AMG Publisher, 2003, Hal: 435-436.

murid-murid-Nya sewaktu Ia naik ke Sorga, maka pemimpin Kristen sejatinya adalah pembawa perdamaian (*Christian leader is peacemaker*).

3. Konsolidasi(Yoh. 21: 5,6,9,12-13)

Istilah konsolidasi memang tidak secara gamblang dijelaskan dalam kitab Yohanes, bahkan nats kuat yang mengemukakan hal demikian secara tersurat tidak ada. Dapat juga dikatakan bahwa istilah ini dalam dunia kepemimpinan Kristen masih jarang dipakai, namun tidak bisa dipungkiri bahwa secara tersirat Yesus menekankan dan mendemonstrasikan konsolidasi pasca kebangkitan-Nya terhadap para pengikut-Nya (Yoh. 21:5,6,9;12-13).

Berdasarkan KBBI, konsolidasi adalah perbuatan (hal dan sebagainya) memperteguh atau memperkuat (perhubungan, persatuan, dan sebagainya).²⁹ Jadi, inti dari pengertian konsolidasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperteguh, memperkuat, mempersatukan atau menghubungkan beberapa hal menjadi satu. Yang menjadi tujuan konsolidasi adalah untuk memperkuat elemen-elemen yang ada sehingga terbentuk kesatuan dan persatuan yang kuat. Biasanya dasar dari persatuan dan kesatuan yang terbentuk itu adalah karena memiliki visi yang sama.

Berdasarkan pengertian dan tujuan di atas bahwa konsolidasi yang dibangun dan dikembangkan oleh Tuhan Yesus adalah ketika Ia bangkit dari kematian dan menampakkan diri di pelbagai tempat, cara dan orang selama 40 hari agar mereka dikuatkan dan diteguhkan kembali akan panggilan-Nya untuk melaksanakan visi-

Nya, yaitu menjadi saksi bagi segala bangsa (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8).

Kesatuan dan persatuan itu terjalin di antara pengikut-pengikut Kristus diantaranya kelompok murid 3 orang, kelompok murid 12 orang, kaum perempuan, 500 orang murid sekaligus. Mereka berasal dari pelbagai latar belakang, status sosial, ekonomi, pendidikan, dan bangsa; namun diarahkan untuk memiliki tujuan yang sama yaitu melanjutkan pekerjaan yang Tuhan Yesus lakukan selama 3,5 tahun (\pm) di dunia.

Secara sempit, tindakan Yesus dalam Yohanes 1:1-2 menyiratkan bahwa ia memperkokoh, memperteguh murid-murid-murid dalam mengiring-Nya. Dalam Yoh. 20:1-4 dikemukakan bahwa ketika Simon Petrus, Tomas, Natanael dan anak-anak Zebedeus dan kedua murid yang lain berkumpul di pantai untuk menjala ikan, namun mereka tidak menangkap apa-apa. Pada masa itu mereka merasa lelah, kecewa dan merasa gagal. Namun, Yesus menampakkan diri kepada mereka setelah bangkit dari kematian dan memerintahkan untuk menebarkan jala. Pada awalnya murid-murid merasa ragu dan memandang hal itu adalah tindakan sia-sia. Bahkan mereka menjelaskan bahwa telah menebar jala, namun tidak mendapatkan apa-apa.

Pertanyaan Yesus tentang lauk-pauk membuat murid-murid untuk mengikuti perintah Yesus agar menebarkan jalanya. Ketika jala ditebarkan, maka mereka mendapat banyak ikan. Di sini, secara jelas iman, pengharapan mereka dikuatkan dan diteguhkan. Pengalaman-pengalaman yang sebelumnya terjadi sebelum Tuhan Yesus mati, terjadi lagi. Kasih dan kuasa-Nya dialami kembali.

²⁹ Wikipedia, <https://kbbi.web.id/konsolidasi>, diunduh 1 Juli 2019, pukul 10.00 WITA. Bdk. Departemen

Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 611.

Tindakan Yesus selanjutnya adalah makan bersama, sarapan. Makan bersama sebagai petunjuk ikatan keakraban, kesatuan dan persatuan. Tanpa penjelasan dari Yesus tentang siapa diri-Nya. Murid-murid pun mengetahui dan menyadari bahwa sosok yang ada di hadapan mereka adalah Tuhan Yesus. Tindakan Yesus pasca kebangkitan, akhirnya membangkitkan iman, kasih, pengharapan, semangat dan pengabdian mereka kepada Kristus dan sesama. Secara tidak langsung melalui peristiwa itu telah terjadi transformasi visi di antara murid-murid-Nya.

Dari perspektif Injil Yohanes, konsolidasi bisa berarti penguatan terhadap pengikut-pengikut Kristus agar mampu bersinergi dan memiliki visi yang sama seperti visi Tuhan Yesus. Demikianlah, sejatinya pemimpin-pemimpin Kristen masa kini agar melaksanakan konsolidasi terhadap pengikut-pengikut-Nya demi efektifitas, efisiensi dan produktifitas hasil yang dicapai.

4. Pendelegasian tugas (Yoh. 20:21, 21:15-17)

Pendelegasian berasal dari kata delegasi, ialah suatu pemberian wewenang atau kekuasaan serta tanggung jawab kepada orang lain.³⁰ Kata delegasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti penyerahan, pelimpahan wewenang. Sedangkan mendelegasikan berarti melimpahkan wewenang.³¹ Jadi, mendelegasikan adalah penyerahan, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dari seseorang yang memiliki

wewenang kepada orang lain. Charles J. Keating mengemukakan bahwa delegasi adalah pemberian sebagian tanggung jawab dan kewibawaan kepada orang lain.³² Mendelegasikan sebuah tugas menuntut sikap yang baik dan kepercayaan yang tinggi dari seorang pemimpin untuk mempercayakan sebuah tugas kepada bawahan-Nya. Dengan kepercayaan yang diberikan itu, maka bawahan akan bertanggung jawab penuh untuk menjalankan tugas yang diberikan dengan efektif.

Yakob Tomatala memberikan pengertian pendelegasian tugas sebagai berikut:³³ Pertama, pendelegasian ialah proses terorganisasi dalam kerangka hidup organisasi untuk melibatkan sebanyak mungkin orang secara langsung dan pribadi dalam pembuatan keputusan, pengarahan dan pengerjaan kerja berkaitan dengan kapasitas tugas. Kedua, pendelegasian adalah tindakan kepercayaan tugas yang pasti dan jelas, kewenangan, hak, tanggung jawab, kewajiban dan pertanggungjawaban kepada bawahan secara individu dalam setiap posisi tugas. Pendelegasiann dilakukan dengan cara membagi tugas, kewenangan, hak, tanggung jawab dan kewajiban, serta pertanggungjawaban yang diterapkan dalam suatu penjabaran tugas formal dalam organisasi. Jadi, tugas didelegasikan kepada orang yang benar-benar dapat bertanggungjawab. Yesus mendelegasikan tugas kepada kedua belas rasul. Yesus menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil (Mat. 10:1-4, Mrk. 3:13-19, Luk. 6:12-16, dan Yoh. 35-51).

³⁰ Petterson, G. *Pedoman Pelipat Gandaan Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), h. 213.

³¹ Wikipedia, <https://kbbi.web.id/delegasi>. Diunduh 1 Juli 2019, pukul 11.52 WITA. Bdk. Departemen Pendidikan

Nasional, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 276.

³² Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 82.

³³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*. 1996, 186.

Sementara Yesus memberi kuasa kepada kedua belas rasul untuk mengusir roh-roh jahat. Dari kisah dipilihnya kedua belas rasul tersebut merupakan sebuah gambaran bahwa Yesus mendelegasikan tugas-Nya.³⁴

Dalam Alkitab dikemukakan bahwa Petrus berjumpa dengan Tuhan Yesus pertama-tama melalui Andreas, saudara laki-lakinya (Yoh. 1:40-42). Ia berasal dari Betsaida, namun tinggal di Kapernaum, ketika Tuhan Yesus mengajaknya untuk meninggalkan pekerjaan sebagai penjala ikan dan menjadi penjala manusia (Mat. 4:18-22). Petrus adalah juru bicara kelompok murid dua belas orang yang mengiringi Tuhan Yesus di sepanjang pelayanan-Nya (Mat. 18:21-22; Mrk. 8:27-30). Ia salah satu dari tiga orang terdekat, selain Yohanes dan Yakobus (Mat. 26:36-46; Mrk. 9:2-13). Tetapi ketika Tuhan Yesus ditangkap dan diadili, menyangkal mengenal Dia (Mat. 26:69-75). Padahal sebelumnya ia telah berjanji dan mengucapkan bahwa ia akan setia mengiringi Tuhan Yesus sampai mati (Yoh. 18: 15-18; 25-27; Mat. 26:30-35). Namun, ketika Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati, Ia kembali meneguhkan dan memberikan tugas baru (*prinsip pendelegasian*) bagi Petrus, yakni tugas untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-21).³⁵

Itu sebabnya, dapat dikatakan bahwa titik balik Petrus memikirkan dan

mendemonstrasikan diri sebagai pemimpin umat adalah ketika Tuhan Yesus memerintahkan Petrus untuk menggembalakan kawanan domba miliknya (Yoh. 21:15-17). Petrus menjadi pemimpin jemaat yang baru lahir, sebagaimana telah dinubuatkan Tuhan Yesus (Mat. 16:13-20). Menurut laporan Alkitab dialah yang pertama-tama memberitakan Injil (Kis. 2). Setelah memberitakan Injil, mengajar, dan menggembalakan jemaat seumur hidupnya.

Bagi Petrus Tuhan Yesus adalah Mesias, Juru selamat umat manusia yang berdosa (Mat. 16: 13-12). Ia pun memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk memberitakan Injil bagi mereka yang belum menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat-Nya (Kis. 2: 14-17). Petrus merasa bebas untuk melayani orang-orang bukan Yahudi (Kis. 10), namun ia lebih dikenal sebagai rasul bagi orang Yahudi (Gal. 2:8). Di samping itu, Petrus juga memandang Tuhan Yesus sebagai Gembala Agung. Dalam surat Petrus ke kelompok-kelompok orang Kristen yang tersebar di lima propinsi Romawi, nampak jelas bahwa ia memandang Tuhan Yesus Sebagai Gembala Agung (Pemimpin) bagi umat-Nya. Pesan Petrus pun mengandung penghiburan, pengharapan, dan dorongan untuk tetap gigih dan tegar³⁶, sebagai gambaran dari keunikan seorang gembala.

³⁴ Katarina & Krido Siswanto, *Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018, 93.

³⁵ Yesus mengajukan pertanyaan tentang apakah dia mengasihi Yesus sampai tiga kali, dan ada alasan untuk itu. Tiga kali Petrus menyangkali Tuhannya. Tiga kali juga Tuhan memberi kesempatan untuk meneguhkan imannya. Yesus, dalam pengampunan-Nya yang murah hati itu memberi kepada Petrus kesempatan untuk

menghapuskan ingatan kepada penyangkalan tiga kali dengan pernyataan kasih tiga kali juga. Kita harus perhatikan apakah akibat kasih itu bagi Petrus. a) *Memberi suatu tugas*. “Jika Engkau mengasihi Aku “, kata Yesus “maka berikanlah hidupmu untuk menggembalakan kawanan domba-Ku”. b) Memberikan salib kepada Petrus. *Lihat*, William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Injil Yohanes Pasal 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 440-443.

³⁶ Handbook to the Bible (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 719.

Hal ini diteguhkan oleh pandangan Morris sebagai berikut:

Petrus banyak berbicara tentang Tuhan kita dan tentang karya penyelamatan-Nya. Petrus menyebut Dia “gembala dan pemelihara jiwamu” (2:25)...begitu juga halnya dengan “Gembala Agung” (5:4), yang hanya terdapat di sini dalam seluruh PB penulis yakin akan kedudukan tinggi yang dimiliki Kristus, tetapi ia yakin juga bahwa Kristus mengasihi umat-Nya dan senantiasa memelihara mereka.³⁷

Tuhan Yesus sebagai “Gembala Agung” mendapat tempat dalam firman Tuhan yang ditulis oleh Petrus, yakni kitab 1 Petrus. Moris menambahkan bahwa Tuhan Yesus adalah gembala utama. Selain itu, kitab Ibrani juga membicarakan bahwa Ia adalah Gembala Agung (Ibr. 13:20). Tidak ada lagi penulis lain yang menyebut Kristus sebagai Gembala Agung.³⁸

Di kemudian hari Rasul Petrus meneruskan pesan Tuhan Yesus dan memerintahkan (*prinsip pendelegasian*) agar para penatua □□□□□□□□□□□□³⁹ menggembalakan domba-domba yang dipercayakan Allah kepada mereka. Dalam *Handbook To The Bible* sebagai seorang pemimpin dan seorang saksi mata

peristiwa penyaliban Kristus – Rasul Petrus mengimbuai segenap pemimpin jemaat agar mempunyai “jiwa seorang gembala” yang sejati (5:1-4; Yoh. 10 dan 21:15).⁴⁰ Ia mengajak para pemimpin gereja setempat untuk menunaikan tugas dengan penuh kerelaan hati, kegembiraan dan menjadi teladan.⁴¹

Dari perintah “feed my sheep” yang disampaikan Yesus kepada Petrus tentang makanan (*food*) dan memberi makanan (*Feed*) menjadi persoalan yang sangat penting (Yoh. 21). Makanan yang dimaksudkan di sini bukanlah mengacu pada makanan fisik, namun pada makanan Rohani. Allah menghendaki agar gembala-gembalanya (pemimpin Kristen) memberikan makanan sehat (ajaran sehat) bagi domba-domba yang digembalakan. Dalam 1 Petrus 5:2 dan Yohanes 21:15-19 dapat dilihat bahwa kawan domba Allah dipercayakan kepada para pribadi yang memiliki domba-domba Allah. Pertanggungjawaban seseorang tentang menggembalakan sesama manusia tidak semata-mata dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, sesama, namun juga kepada Allah.

Dalam nasehatnya terhadap para penatua, khususnya dalam 1 Petrus 5:1-4 terdapat prinsip dalam menggembalakan “domba” yang dipercayakan Allah, yakni:⁴²

Pertama, tindakan gembala. Tindakan atau sikap seseorang yang

³⁷ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 441.

³⁸ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 441.

³⁹ Para penatua dari mulanya telah diangkat untuk melaksanakan pemeliharaan rohani di gereja-gereja yang belum dewasa yang tumbuh berkat pengabaran Injil (Kis. 14:23; 20:17). Kis. 15: 2 menyatakan bahwa gereja di Yerusalem juga telah mengenal jabatan ini sejak permulaannya. Kemungkinan besar jabatan ini mempunyai asal usul Yahudi (Bil. 11:16-25) dan lih. *The New Bible Dictionary* tentang “Elder”.

Tugas utama mereka adalah penggembalaan. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh F.F. Bruce, et. al. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 832.

⁴⁰ Handbook to the Bible, 2004:721.

⁴¹ Wheaton & Rikin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 832.

⁴² Menurut penulis ketiga prinsip ini relevan untuk diaplikasikan oleh pemimpin Kristen masa kini.

menggembalakan adalah dengan tidak paksa, namun sukarela (ay. 2). Artinya, tidak diperbolehkan apabila dasarnya adalah keterpaksaan atau ada pihak yang menekan. Gembala bertindak seperti Allah sendiri.⁴³ Dengan kata lain, mereka menyadari bahwa yang “digembalakan” adalah “domba-domba” milik Tuhan dan bukan milik mereka sendiri sehingga mereka melakukan tugasnya dengan sukarela dan bukan karena terpaksa.

Kedua, motivasi gembala. Kata yang dipakai untuk melukiskan pengabdian adalah ingin dan cepat mengerjakan tanggung jawabnya tanpa memikirkan upahnya. Melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawabnya bukan semata berdasarkan gaji atau tuntutan atasan yang diberikan kepadanya, sebab yang menjadi fokus dan motivasinya adalah mendedikasikan hidup dan pelayanannya, di dalam kasihnya kepada Tuhan.⁴⁴

Ketiga, cara atau pendekatan gembala. Cara yang dikemukakan oleh Petrus adalah bukan memerintah, namun menjadi teladan. Sinonim dari kata teladan adalah pola, model atau percontohan hidup. Wheaton & Rikin dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu* mengetengahkan bahwa memerintah menyatakan sikap yang lazim pada orang atasan dalam kekuasaan duniawi (Mrk. 10:42), di mana kata kerja sama yang dipakai), tetapi pemimpin Kristen, bukannya mempunyai wewenang tanpa batas dan memeras orang-orang yang dipercayakan kepadanya, melainkan wajib menjadi teladan yang memberikan kepada mereka segala sesuatu yang dapat dilayankannya dalam bidang pengajaran, pembinaan rohani, dsb.⁴⁵ Artinya, seorang yang menggembalakan komunitas tertentu harus menghadirkan pengajaran-

pengajaran yang mulia itu dalam kesehariannya baik itu dimensi spiritualitas, moral, sosial, emosional, dll. Gembala domba selalu berjalan di depan, dan domba akan mengikuti dari belakang.

Terkait dengan 1 Petrus 5:1-4, Calvin mengemukakan ada tiga tugas gembala yang sangat mendesak yakni kemauan/kesigapan untuk memperhatikan, kemurahan, dan kelemahlembutan. Pada umumnya para gembala melakukan kebalikannya yakni kemalasan, keinginan akan keuntungan, dan nafsu untuk kekuasaan. Beliau menuturkan:

In exhorting pastors to their duty, he points out three vices specially which are often to be found, namely sloth, desire for gain, and lust for power. Against the first vice he sets alacrity or a willing attention; against the second, liberality; and against the third, moderation and meekness, by which they are to keep themselves in their proper place.⁴⁶

Dalam konteks masa kini pun kepemimpinan sangat berhubungan dengan bagaimana seorang dapat mendelegasikan tugas dengan baik kepada bawahan-Nya. Kartini Kartono dalam bukunya mengemukakan bahwa pemimpin harus mengenal dengan baik sifat-sifat pribadi para pengikutnya, dan mampu menggerakkan semua potensi dan tenaga anak buahnya seoptimal mungkin dalam setiap gerak usahanya, demi suksesnya organisasi, juga bisa mengembangkan dan memajukan penganutnya menuju progres dan kesejahteraan.

Kemampuan untuk mendelegasikan tugas merupakan suatu keterampilan atau seni yang penting untuk

⁴³ Weaton & Rikin, 2006:833.

⁴⁴ Weaton & Rikin, 2006:833.

⁴⁵ Weaton & Rikin, 2006:833.

⁴⁶ Calvin Commentary (1963:314).

dimiliki oleh setiap pemimpin. James Kouzes dan Barry Posner dalam bukunya, mereka memaparkan bahwa setiap pemimpin, setiap orang harus berinisiatif untuk mengidentifikasi kontribusi-kontribusi individu, merayakan berbagai penyelesaian tugas, dan menciptakan atmosfer kepercayaan diri dan dukungan.

Dalam Yohanes 20:22-23 jelas dikemukakan bahwa Yesus tidak hanya mendelegasikan tugas atau mengutus untuk memasuki ladang pelayanan-Nya, namun juga ditopang, dimotivasi, diikutsertakan, dimantapkan, diberi visi, dan ditempatkan dalam jaringan kerja oleh Dia yang mengutus. Menurut, P. Octavianus ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam pendelegasian tugas, antara lain: *Pertama*, definisikan tugas-tugas yang harus didelegasikan. *Kedua*, definisikan dengan jelas batas-batas wewenang yang dilimpahkan kepada seseorang. *Ketiga*, tentukan dengan jelas batas-batas wewenang yang dilimpahkan kepada seseorang. *Keempat*, Jelaskan bagaimana, kapan dan kepada siapa diserahkan suatu tugas dan harus melapor kembali. *Kelima*, tentukanlah cara pengawasan. *Keenam*, pikirkanlah bagaimana orang itu harus disiapkan untuk tugas yang didelegasikan. *Ketujuh*, pendelegasian harus diikuti dengan kepercayaan bahwa orang yang mendapat tugas itu dapat menyelesaikan tugasnya. *Kedelapan*, berikan penghargaan kepada mereka yang menyelesaikan tugas dengan baik, karena penghargaan juga memberikan kesukaan dan sekaligus kunci keberhasilan dalam pendelegasian.⁴⁷ Dalam menjalankan misi Bapa, Yesus mengarahkan para murid untuk terlibat dalam pemberitaan Kabar Baik. Pemimpin yang baik adalah

pemimpin yang mengarahkan, membimbing serta menuntun pengikutnya untuk mencapai tujuan.⁴⁸ Pemimpin yang berotoritas adalah pemimpin yang memimpin seperti Tuhan Yesus.

PENUTUP

Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama bahwa Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat telah memilih, memanggil dan mengutus untuk memasuki sebuah tempat / ladang pelayanan sebagai pemimpin. Seluruh kerangka kepemimpinan Kristen haruslah dibangun dan dikembangkan berdasarkan Allah Tritunggal dan Alkitab, khususnya Injil Yohanes pasal 20-21. Dengan memahami dan menerapkan perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus dalam kepemimpinan Kristen di masa kini dan mendatang, maka visi dan misi Tuhan memanggil, memilih, menetapkan dan mengutus seseorang sebagai pemimpin dalam pelbagai konteks akan dan telah terwujud, dan diyakini pelbagai tantangan / gangguan di seputar kehidupan kepemimpinan dapat disikapi dengan baik dan benar. Kepemimpinan yang menjadikan Yesus sebagai teladan secara teologis, etis, psikologis dan filosofis akan melahirkan sebuah efektifitas, kreatifitas, inovasi, dan produktivitas dalam teori dan praktik kepemimpinannya di pelbagai konteks.

SARAN dan REKOMENDASI

Pemimpin memiliki kedudukan dan peran sentral. Kemajuan sebuah organisasi atau ketercapaian sebuah visi dan misi tergantung pada kepiawaian seorang pemimpin dalam merencanakan,

⁴⁷ P. Octavianus. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1986). 23.

⁴⁸ Katrina dan Krido Siswanto, 93.

melaksanakan dan mengevaluasi teori dan praktik kepemimpinannya. Bagaimana seorang pemimpin memperlengkapi, memobilisasi, memaksimalkan potensi, dan menghubungkan semua pihak turut menentukan keberhasilan.

Realitanya, kecenderungan pemimpin Kristen saat ini ketika membangun dan mengembangkan teori dan praktik kepemimpinan adalah dengan memakai pandangan dari pakar-pakar sekuler, namun sebenarnya dapat menggali dan mendemonstrasikan gaya kepemimpinan berdasarkan Alkitab, khususnya Yohanes. Dalam Injil Yohanes dikemukakan bahwa seorang pemimpin Kristen harus belajar dari Yesus pasca kebangkitan, karena Ia adalah pemimpin agung, yang telah mendemonstrasikan pemulihan, perdamaian, konsolidasi dan delegasi terhadap orang-orang yang dipimpinnya sehingga mereka mampu bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu melaksanakan Amanat Agung. Dasar gaya, perilaku, etika kepemimpinan Kristen adalah Tuhan Yesus, kehidupan, ajaran dan perilaku-Nya.

Pada masa kini banyak orang mengalami krisis ketika melepaskan sebuah jabatan atau kedudukan. Dalam hal ini mereka bisa belajar dari Tuhan Yesus tentang prinsip kepemimpinan yaitu siap untuk memperlengkapi dan mendelegasikan tugas bagi pengikutnya. Bahkan bukan hanya itu saja, sebagai pemimpin Kristen yang revolusioner harusnya melahirkan pengganti, terbuka terhadap perubahan, mempersiapkan pemimpin masa depan dan siap menyerahkan kepemimpinan. Premis atau dalil dasar kepemimpinan Kristen adalah berlandaskan ajaran Alkitab.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk melaksanakan studi lapangan (apakah dengan metode kualitatif, kuantitatif, kombinasi, dll)

untuk mengkaji korelasi antara penerapan perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus dengan efektifitas dan produktifitas kepemimpinan, pengaruh perilaku kepemimpinan Tuhan Yesus dengan keberhasilan pelayanan dalam konteks sekolah, Perguruan Tinggi, gereja, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker Warren & Eugene Carpeter (ed), *The Complete Word Study Dictionary Old Testament*, AMG Publisher, 2003.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap hari – Injil Yohanes Pasal 8-21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brennan, J. Patrick. *Re-Imaging the Parish: Base Communities, adulthood, and family consciousness*. New York: Crossroad, 1990.
- Bruce, F.F. et. al. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Carson, DA *Gospel According to John - Inter-Varsity Press, Leichester, England dan William B Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1991*.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: UPI, 2001.
- Darmawan, I P.A. & Asriningsari, A. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Petterson, G. *Pedoman Pelipat Gandaan Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 13-21) Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 2005.
<http://www.sarapanpagi.org/damai-shalom-eirene-vt8548.html>.
 Diunduh 02 Juli 2019.
- Handbook to the Bible. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
<http://www.sarapanpagi.org/damai-shalom-eirene-vt8548.html>.
 Diunduh 02 Juli 2019.
- Henry, Matthew *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21*. Surabaya: Momentum, 2010.
- J. Keating, Charles. *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*.
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: IKAPI, 2014.
- LAI. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Mark J. Boda, Gordon T. Smith, *Repentance in Christian theology*, 2006.
- The Full Life Study Bible. Life Publishers International. 1992.
- Moris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Octavianus, P. *Manajemen dan Kepemimpinan Kristen menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Oswald, Sander, J. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Ronda, Daniel. *Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi*.
 Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Januari 2019.
- Ruck, Anne *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Siswanto, Krido & Katrina, *Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini*.
 Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018.
 Diunduh diunduh 30 Mei 2020, pukul 14.00 WITA.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Binakasih
- Tenney, C. Merril. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Tong, Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Tu'u, Tulus. *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. Bandung: Jabar, 2010.
- Wikipedia, <https://kbbi.web.id/konsolidasi>, diunduh 29 Mei 2020, pukul 22.00 WITA.
- Wikipedia, <https://kbbi.web.id/delegasi>.
 Diunduh 29 Mei 2020, pukul 23.52 WITA.
- Zodhiantes, Spiros (ed), *The Complete Word Study Dictionary New Testament*, AMG Publisher, 2003, Hal: 435-436.